

ANALISIS USAHATANI LETTUCE PADA MITRA TANI PT XDA KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT

M. Fauzan Aziz

¹ M. Fauzan Aziz, ² Sri Handayani, ³ Bina Unteawati

Abstrak

PT XDA merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis hortikultura dengan pengolahan hasil produk dalam bentuk *fresh-cut*. Jumlah produk olahan sekitar 50 jenis produk dan salah satunya adalah *lettuce* yang merupakan produk lima besar yang mempunyai permintaan dan penjualan tinggi. Perusahaan bekerjasama dengan petani *lettuce* melalui program kemitraan untuk memenuhi ketersediaan bahan baku. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan dan menghitung biaya, penerimaan, dan keuntungan yang dijalankan petani mitra *lettuce*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pelaksanaan kemitraan dimulai dari tahapan PT Sayuran Siap Saji melalui penyuluh mencari petani *lettuce*, pendataan petani potensial, penentuan calon mitra, mengadakan pertemuan dan diskusi, registrasi petani mitra, dan menjalankan kemitraan sesuai yang sudah disepakati bersama. Hasil analisis usahatani *lettuce* yang telah dikonversikan menjadi 1 ha/tahun menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani *lettuce* sebesar Rp 27.129.850. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 41.000.000 dengan keuntungan mencapai Rp 13.780.150. Nilai R/C rasio dan B/C rasio sebesar 1,51 dan 0,51. Nilai R/C rasio lebih dari 1 dan B/C rasio lebih dari 0 maka usahatani yang dijalankan petani mitra *lettuce* layak untuk dijalankan.

Kata Kunci: Analisis Usahatani, *Lettuce*

PENDAHULUAN

PT XDA merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis hortikultura dengan pengolahan hasil produk dalam bentuk *fresh-cut* atau potong segar dan salah satu produknya yaitu *lettuce* yang merupakan produk lima besar dengan permintaan dan penjualan tinggi. *Lettuce* merupakan salah satu komoditas hortikulturan yang memiliki prospek dan nilai komersial yang baik. Sayuran ini dapat dikonsumsi sebagai lalapan ataupun dicampur dengan sayuran lainnya. Kandungan gizi yang ada pada

lettuce adalah kalium, serat, kalsium, dan provitamin A (Supriati dan Herliana, 2014).

Permintaan *lettuce* yang tinggi perlu dipasok dengan bahan baku yang banyak, namun perusahaan memiliki keterbatasan dalam menyediakan bahan baku karena luas lahan yang dimiliki perusahaan hanya $\pm 1.000 \text{ m}^2$ yang digunakan sebagai *green house* untuk pembesaran benih dan budidaya beberapa tanaman dengan produksi kecil. Upaya yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi pasokan bahan baku tersebut yaitu bekerja sama

dengan petani sekitar ataupun petani dari luar daerah melalui program kemitraan.

Martodireso, S dan Suryanto, W.A, (2002) mengatakan bahwa kemitraan usaha pertanian adalah kerjasama yang berlandaskan kepada terbentuknya suasana keselarasan, keterampilan dan keseimbangan dengan prinsip saling percaya baik dari perusahaan mitra ataupun kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terbentuknya rasa saling menguntungkan, saling membutuhkan, dan saling memperkua satu sama lain. Tujuan kemitraan adalah pemberdayaan usaha kecil yang telah memunculkan dinamika baru terhadap akses bisnis usaha kecil sehingga dibutuhkan suatu pola kerjasama dengan perusahaan besar, tetapi untuk memberikann jaminan mekanisme tersebut secara berkelanjutan maka perlu beberapa hal yang menjadi dasar atau landasan dengan bentuk perikatan usaha (Saparuddin & Basri Bado, 2011).

Permasalahan yang terjadi antara PT XDA dengan petani mitra *lettuce* yaitu terjadi penolakan produk *lettuce* yang dikirim petani mitra mencapai 18% karena kualitas produk belum memenuhi standar yang ditetapkan perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan sering belum memenuhi permintaan dari konsumen. Tujuan kedua belah pihak dapat tercapai apabila perusahaan dan petani mitra dapat bekerjasama dengan baik.

Keberhasilan usahatani yang dijalankan petani dapat dikatakan sukses apabila usahatannya dapat menghasilkan keuntungan. Upaya yang dilakukan untuk mengetahui usahatani tersebut menguntungkan atau tidak, diperlukan suatu analisis yaitu analisis usahatani. Analisis usahatani memudahkan petani mitra untuk mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan selama usahatani, penerimaan, dan keuntungan yang dihasilkan. Selain itu juga, analisis usahatani dapat menghitung rasio penerimaan atas biaya total (*R/C ratio*) dan rasio keuntungan atas biaya (*B/C ratio*).

Tujuan

1. Menjelaskan pelaksanaan kegiatan kemitraan antara PT XDA dan petani *lettuce*.
2. Menghitung biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani *lettuce* yang dijalankan petani mitra PT XDA.

Metode Pengumpulan Data

Data adalah salah satu faktor yang digunakan untuk menganalisa suatu masalah. Jenis data yang dipakai untuk analisis usahatani *lettuce* yang dijalankan petani mitra perusahaan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari narasumber yang bersangkutan. Data primer didapatkan dari obserasi di lapangan, wawancara langsung

ke petani dengan kuisisioner dan pembimbing lapang. Jumlah responden sebanyak 9 orang dengan luas lahan rata-rata 2.500 m².

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan merupakan informasi-informasi yang berasal dari tulisan dan literatur terpercaya yang ada di buku maupun jurnal dari internet. Data sekunder yang berasal dari PT XDA terdiri dari visi dan misi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, data permintaan dan penjualan, data penerimaan dan penolakan produk, dan data petani yang bermitra dengan perusahaan.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini sebagai berikut:

1. Metode Kualitatif

Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan pemahan tentang kemitraan yang dilakukan PT XDA dengan petani mitra *lettuce* dan mendeskripsikan hasil analisis usahatani *lettuce*. Data yang dipakai dalam metode kualitatif adalah data yang berasal dari wawancara langsung baik dari petani dan pembimbing lapang, buku, serta literatur dari internet yang relevan.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang digunakan adalah metode analisis usahatani untuk

menghitung biaya-biaya yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel, penerimaan, keuntungan, R/C Rasio, dan B/C Rasio.

Kemitraan

Hafsah (2003) mengatakan bahwa kemitraan merupakan strategi usaha yang dijalankan oleh dua pihak atau lebih dengan jangka waktu yang telah ditentukan, hal ini agar kedua pihak dapat meraih keuntungan bersama dengan berlandaskan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan merupakan suatu strategi usaha yang sukses atau tidaknya ditentukan dengan adanya ketaatan antara pihak yang bermitra dalam melaksanakan etika bisnis.

Tujuan utama dan manfaat kemitraan adalah kedua pihak sama-sama diuntungkan dari kerjasama tersebut. Saling menguntungkan bukan berarti pihak yang terlibat dalam kemitraan harus memiliki keterampilan yang sama, tetapi yang diutamakan adalah kesetaraan dalam posisi tawar-menawar sesuai dengan peran masing-masing (Sutawi, 2002).

Usahatani

Soekartawi (1995) mengatakan bahwa usahatani diartikan sebagai usaha untuk memberikan pengalaman dalam mempelajari bagaimana seseorang dapat menggunakan sumberdaya yang ada dengan efektif dan efisien yang tujuannya mendapatkan keuntungan secara maksimal

1. Analisis Biaya Usahatani

Soekartawi (1995) mengklasifikasikan biaya menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Rumus untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam usahatani adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total

TVC = Biaya variabel total

TFC = Biaya tetap total

2. Analisis Penerimaan Usahatani

Soekartawi (1995) mendefinisikan penerimaan usahatani adalah perkalian dari volume produksi yang didapatkan dengan harga jual produk. Rumus untuk menghitung penerimaan usahatani sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Q = Jumlah produk

P = Harga jual produk

3. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya yang sudah dipakai dalam usahatani. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan atau keuntungan

TR = Total penerimaan usaha

TC = Total biaya yang dikeluarkan

4. Analisis Penerimaan Atas Biaya (R/C Rasio)

Nilai R/C yang semakin besar menunjukkan semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh dari usahatani tersebut untuk setiap rupiah yang dikeluarkan sebagai biaya. Rumus analisis penerimaan atas biaya sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{penerimaan}}{\text{biaya}}$$

Jika nilai R/C rasio lebih dari 1, maka usahatani yang dijalankan oleh petani layak untuk diusahakan.

5. Analisis Pendapatan Atas Biaya (B/C Rasio)

B/C rasio merupakan perbandingan antara manfaat (benefit) dengan biaya (cost). Analisis pendapatan atas biaya dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$B/C \text{ rasio} = \frac{\text{Manfaat}}{\text{biaya}}$$

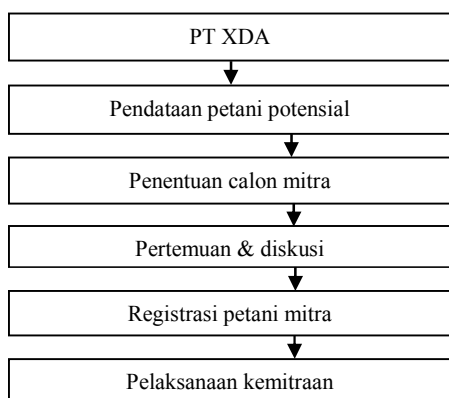
Jika nilai B/C rasio lebih dari 0, maka usahatani yang dijalankan oleh petani layak untuk dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemitraan PT XDA

Pelaksanaan kemitraan yang dilakukan oleh perusahaan dengan petani *lettuce* terjadi karena kedua belah pihak saling membutuhkan satu sama lain. Sebelum membentuk kerjasama kemitraan antara PT XDA dan petani *lettuce*, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan agar

kerjasama kemitraan tersebut dapat terjalin. Tahapan untuk melakukan kerjasama kemitraan antara PT XDA dengan petani *lettuce* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 merupakan gambaran umum tentang tahapan untuk kerjasama kemitraan antara PT XDA dengan petani *lettuce*. Tahapan gambaran umum tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. PT XDA

PT XDA melalui bagian kemitraan untuk memberikan tugas kepada penyuluh agar mencari petani-petani yang ada di daerah sekitar ataupun luar daerah khususnya budidaya *lettuce*. Petani lain yang ingin bermitra kepada perusahaan juga bisa menghubungi pihak perusahaan agar dapat mengetahui proses lebih lanjut.

2. Pendataan petani yang potensial

Penyuluh mendata petani *lettuce* yang penggunaan teknologinya masih sederhana, pengalaman bertaninya minimal 5 tahun, memiliki lahan yang tidak terlalu kecil sebesar $\pm 2.500 \text{ m}^2$, dan berada pada ketinggian diatas 1.000 meter dari permukaan laut. Ketinggian tersebut

memiliki suhu dingin yang sangat cocok untuk melakukan usahatani *lettuce*. Salah satu daerah yang biasanya cocok untuk menanam *lettuce* yaitu Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

3. Penentuan calon mitra

Penyuluh dalam menentukan calon mitra dilakukan dengan mendatangi rumah petani bersangkutan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana kondisi lahan, kendala yang dialami petani, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar penyuluh dapat mengambil keputusan apakah petani tersebut benar-benar layak atau tidak untuk dijadikan mitra perusahaan.

4. Pertemuan dan diskusi

Pertemuan ini tujuannya untuk mendiskusikan dan menjelaskan tentang bagaimana proses budidaya yang baik dan benar, cara menghadapi kendala yang menyerang usahatani, harga kontrak atau harga beli yang akan ditetapkan agar kedua pihak sama-sama diuntungkan, serta kewajiban yang harus dipenuhi baik dari PT XDA dan calon petani mitra.

5. Registrasi petani mitra

Petani melakukan registrasi untuk menjadi petani mitra dengan cara mengisi formulir identitas diri, menyerahkan fotokopi KTP, dan menandatangani kontrak kerjasama sebagai syarat menjadi petani mitra perusahaan.

6. Pelaksanaan kemitraan

Kedua pihak menjalankan kemitraan yang sudah disepakati bersama. Petani mulai menanam tanaman *lettuce* sesuai dengan rencana tanam yang telah dibuat oleh perusahaan.

Analisis Usahatani

Analisis usahatani *lettuce* ini biaya-biaya sampai keuntungan dikonversikan menjadi 1 ha per tahun. Kegiatan usahatani *lettuce* untuk 1 ha/tahun dengan penolakan produk 18% akan disajikan perhitungan pemasukan (*inflow*) dan pengeluaran (*outflow*) dalam tabel analisis *cashflow* sehingga bisa diketahui berapa pemasukan yang didapat, total pengeluaran yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel, keuntungan, R/C rasio, dan B/C rasio. Analisis usahatani *lettuce* untuk 1 ha/tahun dengan penolakan produk 18% dapat dilihat pada Tabel 1.

Uraian	Volume Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Cash Inflow (Pemasukan)			
Penjualan	8.200 kg	5.000	41.000.000
Total Pemasukan			41.000.000
Cash Outflow (Pengeluaran)			
- Biaya Tetap			
Biaya penyusutan			2.853.000
Biaya lahan			240.000
- Biaya Variabel			
Biaya produksi			13.570.000
Biaya tenaga kerja			10.556.850
Total Pengeluaran			27.219.850
Keuntungan			13.780.150
R/C Rasio			1,51
B/C Rasio			0,51

Tabel 1 menunjukkan analisis usahatani *lettuce* untuk 1 ha/tahun dengan penolakan produk 18% yang dijalankan oleh petani mitra perusahaan. Keterangan pada tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerimaan (TR)

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara harga produk bersangkutan dengan jumlah panen yang dihasilkan. Harga jual *lettuce* sebesar Rp 5.000 kg dengan jumlah produk sebanyak 8.200 kg sehingga penerimaan yang didapat petani mitra *lettuce* untuk 1 ha/th sebesar Rp 41.000.000.

2. Biaya-biaya (TC)

Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani secara garis besar terdiri dari dua macam yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani *lettuce* pada petani mitra PT XDA adalah:

a. Biaya tetap

Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan serta biaya sewa lahan (biaya kebersihan). Biaya penyusutan peralatan untuk 1 ha/th usahatani *lettuce* pada petani mitra sebesar Rp 2.853.000. Biaya sewa lahan merupakan biaya kebersihan lahan karena lahan yang digunakan petani mitra *lettuce* merupakan lahan kosong milik negara sehingga dimanfaatkan petani mitra. Biaya sewa

lahan sebesar Rp 240.000. Total biaya tetap usahatani lettuce untuk 1 ha/th sebesar Rp 3.093.000.

b. Biaya variabel

Biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya produksi. Jumlah biaya yang dikeluarkan petani mitra *lettuce* untuk mengupah tenaga kerja sebesar Rp 10.556.850. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mitra *lettuce* sebesar Rp 13.570.000. Total biaya variabel usahatani *lettuce* yang dikeluarkan oleh petani mitra untuk 1 ha/th sebesar Rp 24.126.850.

c. Biaya Total

Biaya total merupakan penjumlahan biaya tetap (sewa lahan dan penyusutan peralatan/tahun) dengan biaya variabel (bahan-bahan dan tenaga kerja). Total biaya yang dikeluarkan petani mitra *lettuce* untuk 1 ha/th sebesar Rp 27.219.850.

3. Keuntungan (II)

Hasil penelitian sebelumnya yang dijalankan oleh Marlina (2008) menunjukkan bahwa keuntungan atau pendapatan petani mitra *lettuce* sebesar Rp 25.146.152. Menurutnya, pendapatan petani mitra *lettuce* pada petani mitra PT XDA terdiri dari pendapatan tunai dan non tunai. Keuntungan merupakan pengurangan penerimaan yang didapat petani dengan biaya yang dikeluarkan petani. Keuntungan atau pendapatan petani mitra *lettuce* pada Tabel 1 untuk 1 ha/th

sebesar Rp 13.780.150. Nilai tersebut lebih kecil dari penelitian sebelumnya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu responden yang berbeda, perbedaan harga, penggunaan pupuk dan jenisnya, jumlah tenaga kerja yang digunakan, serta dosis penggunaan pestisida.

4. Rasio penerimaan atas biaya (R/C Ratio)

Rasio penerimaan atas biaya tujuannya untuk mengetahui seberapa banyak penerimaan yang didapat jika mengeluarkan biaya sebesar Rp 1. Rasio penerimaan atas biaya dari petani mitra *lettuce* untuk 1 ha/th sebesar Rp 1,51 yang berarti bahwa setiap petani mitra *lettuce* mengeluarkan biaya sebesar Rp 1 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,51. Nilai R/C rasio yang lebih dari satu maka dapat dikatakan usahatani *lettuce* ini layak untuk dijalankan.

5. Rasio keuntungan atas biaya (B/C Ratio)

Rasio keuntungan atas total biaya tujuannya untuk mengetahui seberapa banyak keuntungan yang didapat jika mengeluarkan biaya sebesar Rp 1. Rasio keuntungan atas total biaya dari petani mitra *lettuce* untuk 1 ha/th sebesar 0,51 yang berarti bahwa setiap petani mitra *lettuce* mengeluarkan biaya sebesar Rp 1 maka akan memberikan keuntungan sebesar Rp 0,51. Nilai B/C rasio lebih dari nol maka usahatani *lettuce* layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan yaitu untuk menjalin hubungan kemitraan antara PT XDA dengan petani *lettuce* memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui mulai dari perusahaan melalui penyuluh mencari petani *lettuce*, pendataan petani potensial, penentuan calon mitra, mengadakan pertemuan dan diskusi, registrasi petani mitra, dan pelaksanaan kemitraan. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa usahatani *lettuce* yang dijalankan oleh petani mitra menguntungkan. Biaya total yang dikeluarkan petani *lettuce* dalam satu tahun sebesar Rp Rp 27.219.850 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 3.093.000 dan biaya variabel sebesar Rp 24.126.850. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 41.000.000 dengan keuntungan mencapai Rp 13.780.150. R/C rasio sebesar 1,51 dan B/C rasio sebesar 0,51. Nilai R/C rasio lebih dari satu dan B/C rasio lebih dari nol maka dapat disimpulkan usahatani *lettuce* layak untuk dijalankan.

REFERENSI

- Hafsah, M. J. 2003. Kemitraan Usaha: Kosepsi dan Strategi. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Marliana. 2008. Analisis Manfaat dan Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Pelaksanaan Kemitraan *Lettuce* di PT XDA [Skripsi]. Fakultas

Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

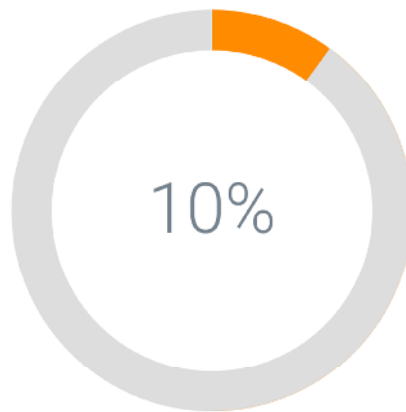
- Martodireso, S dan Suryanto, W.A. 2002. Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama. Kanisius. Yogyakarta.
- Saparudin M dan Basri Bado. 2011. Pengaruh Kemitraan Usaha Terhadap Kinerja Usaha Pad UKM dan Koperasi di Kabupaten Jenepono Sulawesi Selatan. Jurnal Peneletian Kemitraan. Vol 9 : 2.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.
- Supriyati, Y dan E. Herliana. 2014. 15 Sayuran Organik dalam Pot. Penebar Sawadaya. Jakarta.
- Sutawi. 2002. Manajemen Agribisnis. Bayu Media. Malang



Jurnal TA Fauzan.docx



35 menit yang lalu



Kesamaan



Parafrase



Kutipan salah



Mirip



**RESIKO PLAGIAT TINGKAT
MENENGAH**



Melihat detail dari laporan